

INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA

Surana

FBS Unesa

surana@unesa.ac.id; surasurana@yahoo.com

Abstrak: Problematika Pembelajaran Inferensi terletak pada kemiripan istilah Inferensi dengan Presuposisi dan Implikatur dalam konteks Analisis Wacana. Inferensi atau Inference secara leksikal berarti kesimpulan. Dalam bidang wacana, istilah tersebut memiliki arti sebuah proses yang harus dilakukan pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat didalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu dan harus sesuai dengan pemahaman penulis/pembicara. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri. Sedangkan Presuposisi atau praanggapan penggunaannya juga ditujukan kepada pendengar yang menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara. Adapun Implikatur mengindikasikan implikasi dari sebuah percakapan yang dapat bermuara dan bertautan dengan Inferensi-Presuposisi. Hal yang lebih mendukung penafsiran makna yang terdapat pada unsur wacana, lebih tepatnya konteks wacana yang mendukung teks wacana. Presuposisi lebih didukung dan ditentukan oleh unsur internal dari wacana. Jadi, Unsur internal wacana menentukan dan mendukung penafsiran makna suatu wacana. Sedangkan, implikatur diartikan sebagai maksud yang tersembunyi, yang diambil dari proses penyimpulan dan penafsiran yang kebenarannya tidak mutlak. Mengingat dasar penyimpulan suatu tuturan yang memiliki banyak kemungkinan.

Kata-kata Kunci: *inferensi, problematika pembelajaran, analisis wacana*

PENDAHULUAN

Problematika Pembelajaran Inferensi terletak pada kemiripan istilah Inferensi dengan Presuposisi dan Implikatur dalam konteks Analisis Wacana. Tulisan ini bertujuan memberikan batasan dan deskripsi yang jelas pada ketiga istilah tersebut. Inferensi atau Inference secara leksikal berarti kesimpulan.

PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Inferensi terletak pada kemiripan istilah Inferensi dengan Presuposisi dan Implikatur dalam konteks Analisis Wacana. Ketiga istilah itu merupakan unsur eksternal (unsur luar) wacana. Ketiganya merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada diluar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal di antaranya inferensi, presuposisi, dan implikatur (Mulyana, 200). Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana.

A. Inferensi

Inferensi atau *inference* secara leksikal berarti kesimpulan (Echols dan Hassan, 1987:320). Dalam bidang wacana, istilah itu berarti sebuah proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat didalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Anton M. Moeliono, Ed., 1988:358). Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit.

Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasional. Gumperz (dalam Lubis, 1993:68) mengemukakan masalah tersebut, sebagaimana dikutip berikut ini.

“Conversation inference, as I use the term is the situated or context bound process of interpretation, by means of which participants in a exchange assess other’s intention, and on which they base responses”

Bagi Gumperz, inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan cara itu, pendengar dapat menduga maksud dari pembicara. Dan dengan itu pula pendengar dapat memberikan responnya. Di samping aspek konteks situasional, aspek-aspek sosio-kultural juga menjadi factor penting dalam memahami wacana inferen. Berikut ditampilkan data percakapan mahasiswa.

(1) *Dwi : Ir, Lihat Joko?*

Irma : Nafi tadi di kantin, pak.

Ir yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah Irma. Peserta tutur sudah saling memahami tentang segala hal. Mereka memang satu kelas dan di antara mereka memang saling mengetahui banyak hal, termasuk dalam teman akrab atau pacar. Mereka punya simpulan yang sama bahwa dimana ada Joko biasanya disitu juga ada Nafi. Pada data, walaupun Dwi bertanya keberadaan Joko, dan jawaban Irma tidak ada nama Joko tetapi menyebut Nafi, tetap saja mereka saling paham. Mereka sama-sama tahu kalau Joko pacarnya Nafi. Proses inferensi inilah yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dan memiliki sifat mutlak (Surana, 2016).

Inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur percakapan yang terkait akan tetapi kurang jelas hubungannya. Haviland dan Clark (1977) menyebutnya sebagai *bridging assumption* (asumsi yang menjembatani) antara tuturan satu dengan tuturan lainnya. Dua kalimat yang mengandung “jembatan asumsi” tersebut tampak pada contoh (2) berikut ini.

(2) *Santi : Sekarang Kajurnya Bu Lis.*

Erna : Ceritanya memang begitu. Pak Karman sudah tidak boleh mencalonkan lagi, karena sudah dua periode.

Inferensi yang menjembatani kedua ujaran (kalimat) pada contoh (2) tersebut adalah hubungan antara “Kajur” pada kalimat (Santi) dengan “Bu Lis” pada kalimat (Santi) kedua hal tersebut seharusnya dipertalikan oleh satu kalimat lagi sebagai penghubung yang memusatkan pada unsur *Pak Karman*. Misalnya, (Erna) *Ceritanya memang begitu. Pak Karman sudah tidak boleh mencalonkan lagi, karena sudah dua periode.*

Kalimat (Erna) inilah yang sebenarnya disebut sebagai “Mata rantai yang hilang”. Oleh para ahli wacana, hal itu disebut sebagai *The missing link*. Kalimat ini ada tetapi tidak perlu ditampakkan secara eksplisit. Peserta tutur saling mengetahui dan bentuk inferensinya/simpulan adalah Kajur sekarang Bu Lis serta Kajur lama Pak Karman sudah tidak menjadi Kajur karena sudah dua periode sehingga tidak dapat mencalonkan diri lagi.

Untuk memahami atau menafsirkan wacana yang mengandung inferensi, dapat diterapkan dua prinsip, yaitu prinsip analogi (PA) dan prinsip penafsiran lokal (PPL). Prinsip analogi adalah cara menafsirkan makna wacana yang didasarkan pada akal atau pengetahuan dan pengalaman umumnya (*knowledge of world*). Sedangkan prinsip penafsiran lokal menganjurkan kepada pembaca untuk memahami wacana berdasarkan “konteks lokal” yang melingkupi wacana itu sendiri. Pendengar atau pembaca harus membuat dan sekaligus membatasi wilayah penafsiran. Untuk sampai kepada suatu tafsiran, pembaca tidak perlu mencari konteks yang lebih luas dari yang diperlukan (Anton M. Moeliono, Ed, 1988:342). Hal ini dimungkinkan karena di sekitar (lokal atau lingkungan) pemakaian wacana, tersedia hal-hal yang dapat membantu proses penafsiran makna wacana (Surana, 2016). Hal-hal itu antara lain misalnya, kalimat penjelas, ilustrasi (bisa berwujud gambar atau lainnya), konteks yang menjelaskan latar terjadinya percakapan, dan sebagainya. Hal yang lebih mendukung penafsiran makna yang terdapat pada unsur wacana. Lebih tepatnya konteks wacana yang mendukung teks wacana. Hal ini berbeda dengan penentu dari Presuposisi dan Implikatur. Presuposisi lebih didukung dan ditentukan oleh unsur internal dari wacana. Jadi, Unsur internal wacana menentukan dan mendukung penafsiran makna suatu wacana.

B. Presuposisi

Istilah presuposisi berasal dari bahasa Inggris *presupposition*, yang berarti ‘perkiraan, persangkaan’ (PWJ Nababan, 1987:47). Pengertian demikian muncul bermula dari perdebatan panjang tentang ‘hakikat rujukan’ terkait ‘apa-apa, sesuatu, benda, keadaan dan sebagainya’ yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat atau ungkapan lainnya. Frege (dalam PWJ Nababan, 1987:48) mengemukakan bahwa semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar.

“Rujukan atau referensi” itulah yang dimaksud sebagai “praanggapan”, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Menurut Mulyana (2005: 14) semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut. Berikut kutipan contoh presuposisi.

(3) *Kuliyah Pragmatik yang mengampu pak Rana.*

Praanggapan untuk pernyataan itu adalah: (1) *Ana mata kuliyah Pragmatik*, (2) *Kuliyah Pragmatik yang mengampu pak Rana*. Apabila kalimat tersebut dinegatifkan, akan berubah sebagai berikut.

(4) *Kuliyah Pragmatik yang mengampu bukan pak Rana.*

Praanggapan untuk kalimat (2) tetap sebagaimana semula, yaitu (1) *Ada mata kuliyah Pragmatik*, dan (2) *Kuliyah Pragmatik yang mengampu bukan pak Rana*.

Dalam konteks dialogis (Soeseno, 1987:30) menyatakan bahwa praanggapan adalah ‘pengetahuan/pemahaman bersama’ atau *common ground* antara pembicara dan pendengar. Sumber praanggapan adalah pembicara. Artinya, perkiraan pengetahuan tentang sesuatu dimulai oleh pembicara ketika pembicara tersebut mulai mengutarakan suatu tuturan. Hal itu bisa terjadi karena pembicara memperkirakan orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang diucapkannya. Berikut ditampilkan dialog yang mendukung keterangan presuposisi.

(5) *Joko* : *Kuliyah Morfologi sekarang kosong.*

Irma : *Iya kemarin sampai Jumat pak Rana pergi ke Bandung*

Pembicara pertama dalam dialog (5) tidak perlu mengutarakan terlebih dahulu suatu pemberitahuan bahwa mereka ada kuliah. Hal itu disebabkan, pembicara sudah beranggapan (memperkirakan) bahwa orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang dimaksudnya atau adanya kuliah Morfologi. Bahkan, jawaban Irma mengisyaratkan, bahwa besar kemungkinan Irma sudah mengetahui kuliah Morfologi dalam hal waktu dan jamnya. Oleh karenanya, Irma tidak perlu bertanya lagi: “*Apa kamu memprogram Morfologi?*”

Kesimpulannya adalah makin akrab (minimal adanya keterkaitan) hubungan antara pembicara dengan pasangan bicarannya, maka akan makin banyak kedua pihak berbagi pengalaman dan pengetahuan; dan makin banyak pula praanggapan di antara mereka yang tidak perlu diutarakan secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara (lihat Mulyana, 2005:15). Selain itu, Presuposisi lebih didukung dan ditentukan oleh unsur internal dari wacana. Jadi, Unsur internal wacana menentukan dan mendukung penafsiran makna suatu wacana (Surana, 2016).

C. Implikatur

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*) (Wijana). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu sifatnya tidak mutlak. Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (80) dan (81) berikut:

- (6) + *Amir sekarang tidak punya motor.*
 - *Jangan mau berangkat bersama.*
- (7) + *Yayak di mana, Via?*
 - *Kuncinya dibawa Yoga.*

Tuturan (-) dalam (6) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (+) muncul akibat inferensi yang didasari oleh konteks tuturan tentang latar belakang pengetahuan tentang motor dengan segala akibat tidak punya motor. Adapun salah akibatnya adalah berangkat kuliah nebeng. Demikian pula, tuturan (-) dalam (7) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (-) muncul akibat inferensi yang didasari oleh konteks tuturan latar belakang pengetahuan tentang Yayak sebagai pembawa kunci Laboratorium. Kalau orang mencari Yayak diimplikasikan mencari kunci. Tuturan (-) dalam (6) dan (7) bukan merupakan bagian dari tuturan (+) karena masih dimungkinkan membuat (7) dan (8) seperti terbukti di bawah ini.

(7) *Walaupun Amir sekarang tidak memiliki motor, tetapi kita tidak perlu khawatir diboncengi.* Demikian juga (8) *Walaupun orang mencari Yayak, tetapi mereka tidak mencari kunci.*

Kemungkinannya (7) dan (8) berdiri sebagai kalimat yang gramatikal atau berterima karena secara semantis tuturan (-) dan (+) dalam (6) dan (7) tidak ada keterkaitan. Keberterimaan (7) dan (8) bila dihubungkan dengan tuturan (+) dalam (6) dan (7) *walaupun* Amir tidak memiliki motor, tetapi Amir selalu dijemput pacarnya atau Amir akan membeli motor baru yang lebih bagus; Hubungan Yayak yang membawa kunci mungkin tidak dipercaya membawa kunci lagi dan sebagainya.

Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya.

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, yang diambil dari proses penyimpulan dan penafsiran yang kebenaran dari simpulan itu tidak mutlak. Mengingat dasar dari penyimpulan dari suatu tuturan yang memiliki banyak kemungkinan.

SIMPULAN

Dalam bidang wacana, istilah tersebut memiliki arti sebuah proses yang harus dilakukan pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat didalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu dan harus sesuai dengan pemahaman penulis/pembicara. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, walaupun makna itu tidak tampak secara eksplisit. Sedangkan Presuposisi atau praanggapan penggunaannya juga ditujukan kepada pendengar yang menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara. Adapun Implikatur mengindikasikan implikasi dari sebuah percakapan yang dapat bermuara dan bertautan dengan Inferensi-Presuposisi. Hal ini perlu dicari kata kunci pembeda dari ketiga istilah tersebut beserta pembelajarannya sehingga tidak memunculkan problematika baru. Hal yang lebih mendukung penafsiran makna yang terdapat pada unsur wacana. Lebih tepatnya konteks wacana yang mendukung teks wacana. Hal ini berbeda dengan penentu dari Presuposisi dan Implikatur. Presuposisi lebih didukung dan ditentukan oleh unsur internal dari wacana. Jadi, Unsur internal wacana menentukan dan mendukung penafsiran makna suatu wacana. Presuposisi lebih didukung dan ditentukan oleh unsur internal dari wacana. Jadi, Unsur internal wacana menentukan dan mendukung penafsiran makna suatu wacana. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, yang diambil dari proses penyimpulan dan penafsiran yang kebenaran dari simpulan itu tidak mutlak. Mengingat dasar dari penyimpulan dari suatu tuturan yang memiliki banyak kemungkinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pragmatik Klinis Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presuposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madini.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 1994. *Wacana pemahaman dan hubungan antar unsure*. Bandung : PT Erescos.
- Horn, Laurence R & Ward, Gregory. 2006. *The Handbook of Pragmatics*. USA:Blackwell.

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leonard, Bloomfield. 1964. *Language*. Cocago: Mc Graw Hill.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Terapan*. Bandung:Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Tanpa Tahun, "Komponen Tutar", Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pranowo & Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Kongres Bahasa Jawa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surana. 2016. "Presuposisi dan Inferensi dalam Percakapan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya". Lampung: *Proseding Konferensi Internasional IKADBUDI VI*.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Dijarwakake dening Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

